

DEKONSTRUKSI DIRI SENDIRI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Ign. Hening Swasono Ph.
NIM 162 C/SM-1K/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

DEKONSTRUKSI DIRI SENDIRI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Ign. Hening Swasono Ph.
NIM 162 C/SM-lk/04



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

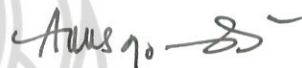
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

DEKONSTRUKSI DIRI SENDIRI

Oleh
Ign. Hening Swasono Ph.
NIM 162 C/SM-Ik/04

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Agustus 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Pembimbing Utama


Drs Anusapati, MFA
Penguji *Cognate*


Drs Subroto Sm., MHum
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **02 SEP 2006**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

kepada :

Pascalía Edyta Endah Rahwanti/ istri

Elisabet Nisita Atisomya Swasana Putri/ anak

Asteria Cintya Nareswari Swasana Putri/ anak

Marcelino Nalendra Namaskara Swasana Putra/ anak

Bapak & Ibu St. W. Pujoharjono



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 5 Agustus 2006

Yang membuat pernyataan,

Ign. Hening Swasono Ph
NIM: 162 C/SM-Lk/04

SELF DECONSTRUCTION

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2006

By **Ign. Hening Swasono Ph**

— ABSTRACT

Self deconstruction is one way to disperse my art creating concept which was already stable, which has represented my own personal identity, and has left the modern rules on conventional art creation. My former works were merely made from wood chunks, arranged in such a way forming some kinds of pictures. In setting up this new working conception, I referred to the works of Derrida and Nagajurna. And in their point of view I used deconstruction as a concept. I ever made some audition efforts in copying my own works in search of emptiness. In other words, emptiness is my stability.

My current conception is that anything could be made into something; even wood chunks may be used as a media of expressing some artistic moments. I construct my installation from many different media; piece of wood, plastic and metal. I even discharge myself from things that weigh me down like in using a single media for my works (single media is said to be the modern way in art creation). Therefore my work is a combination of both creation and recreation.

The current techniques I've been using are the assemblage, collage and a knockdown system with ever changing understanding that is a change of function. The last dimension of my technique is centralized deconstruction. The knockdown system in which I am using in my installation can be arranged according to the creator's view, the viewer point, the place of exhibition or even surroundings. Meanwhile the goal of this new concept, the choice of media and method in art creation is to optimize the strength of the media to create new meaning, and messages and power. Therefore it expands my creativity. At last, in the name of deconstruction spirit, I believe that my works are open to various interpretations.

Keywords: deconstruction, installation and knockdown

DEKONSTRUKSI DIRI SENDIRI

Pertanggung jawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

oleh: Ign. Hening Swasono Ph

ABSTRAK

Dekonstruksi diri sendiri adalah jalan untuk mematahkan konsep penciptaan karya saya yang sudah mapan, mewakili identitas tunggal saya sendiri dan meninggalkan seni modern atau pembuatan karya konvensional. Bentuk karya saya yang lalu berupa penyusunan potongan kayu (retak-retak) yang memang terlihat seperti lukisan. Dalam membentuk konsep penciptaan yang baru ini, saya meminjam dari Derrida dan Nagajurna. Dengan pandangan mereka, saya memakai dekonstruksi sebagai konsep, aksi berkarya dan keberanian bersikap untuk mematahkan realitas dan meniru tiruan sendiri hingga ke titik nadir. Dengan kata lain kekosongan adalah kestabilan.

'Bisa segalanya' adalah konsep berkarya seni saya sekarang, dengan menggunakan kayu bekas dapat dijadikan media ekspresi dari momen-momen artistik. Saya menyusun instalasi dari banyak media berbeda seperti: kayu, plastik dan besi, juga membebaskan diri dari hal-hal yang membebani seperti media tunggal (pandangan 'modern' dalam berkarya seni) serta dalam penyusunan karya seni ini juga menggunakan pemikiran memadukan rekreasi dan kreasi dalam penciptaan karya.

Teknik berkreasi yang digunakan adalah *assemblage*, Kolase (tempelan) dan sistem *knock down* dengan pemahaman yang bergeser yaitu alih fungsi. Dimensi akhir dari teknik saya adalah spirit dekonstruksi terpusat. Sistem *knock down* yang digunakan pada instalasi saya dapat dibuat sesuai keinginan perupa atau dengan pertimbangan penikmat, areal pameran dan suasana sekelilingnya. Tujuan konsep baru ini, pilihan media dan jalan untuk menciptakan karya adalah untuk mendayakan kekuatan-kekuatan dari media untuk membuka arti, pesan dan kekuatan. Hal itu, membawa dan memperluas momen artistik saya atau kreativitas. Atas nama spirit dari dekonstruksi, saya percaya karya seni saya terbuka untuk banyak interpretasi.

Kata-kata kunci : dekonstruksi, seni instalasi dan *knockdown*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas terwujudnya/ karya seni dan Pertanggungjawaban Tertulis Tugas Akhir ini, untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama seni lukis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Dekonstruksi Diri Sendiri”. Karya Tugas Akhir ini diharapkan bermanfaat untuk membangun aktivitas dan wacana berkesenian.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih atas tuntunan dan arahan yang telah diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban karya seni Tugas Akhir ini, kepada:

1. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Pembimbing Utama dan Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Drs. Anusapati, MFA, Penguji *Cognate*.
3. Drs. Subroto Sm. MHum, selaku Ketua Sidang Ujian TA dan Asisten Direktur I Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Profesor Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
5. Drs. Sukarman, selaku Dekan FSR ISI Yogyakarta.
6. Drs. Susapto Murdowo, MS, dan rekan-rekan UNY Seni Rupa.
7. Syamsul Barry, sahabat diskusi
8. Seluruh Staf pengajar dan pegawai PPs. ISI Yogyakarta.

9. Drs. Mikke Susanto, Sanggar Dewata (Performance/ Musisi) pendukung TA dalam pameran Instalasi dan Y. Jatmiko Juwono, yang membantu dalam menerjemahkan Abstrak ke Bahasa Inggris.
10. Rekan-rekan angkatan 2004 PPs, ISI Yogyakarta, serta semua pihak yang telah memberikan andil dalam proses penciptaan dan penulisan Tugas Akhir.
11. Pascalia Edyta Endah Rahmawati, istri tercinta serta anak-anak tersayang: Elisabet Nisita Atisomya Swasana Putri, Asteria Cintya Nareswari Swasana Putri, Marcelino Nahendra Namaskara Swasana Putra.

Semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang berlimpah dari Allah.

Yogyakarta, 2 September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Orisinalitas	7
D. Tujuan dan manfaat.....	8
II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	
A. Dekonstruksi Derrida dan Nagarjuna	12
B. Dekonstruksi Hierarki dan Dominasi	13
C. Dekonstruksi Oposisi Samsra dan Nirvana	18
D. Imajinasi dan Dekonstruksi dalam Posmodern	29
E. Konstruktif maupun Dekonstruktif	36
F. Seni Lukis/ Instalasi dan Dekonstruksi	39
G. Dekonstruksi Diri Sendiri Kaitannya dengan Landasan Penciptaan Karya	43
H. Simbiosis Dekonstruksi	45
I. Konstruksi, Dekonstruksi, Re-konstruksi	46
III. METODE/ PROSES PENCIPTAAN	
A. Rekreasi	49
B. Kreasi	49
IV. ULASAN KARYA	
A. Tema	51
B. Media	52
C. Teknik	54
D. Ukuran	54
E. Jumlah	55
F. Display	56
G. Fungsi Sosial Seni	56
H. Tanggapan	57

V.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran-saran	60
	KEPUSTAKAAN	61
	LAMPIRAN.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Rekonstruksi yang Tersingkirkan</i>	50
Gambar 2. Detail alih fungsi, benda pakai menjadi elemen karya.....	51
Gambar 3. Daun pintu dan penerapan pasak	52
Gambar 4. Detail teknik perakitan.....	53
Gambar 5. Ukuran karya yang bervariasi.....	53
Gambar 6. Instalasi pendukung yang terdiri dari susunan benda yang kecil.....	54



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua puluh lima tahun lamanya saya bergelut dalam dunia penciptaan Seni Lukis (Seni Rupa), semenjak saya temukan gaya “Retak” atau “Retak-retak”¹ sebagai gaya pribadi “identitas” lukisan Hening Swasono. Saya bangun dan tanam tembok identitas yang kokoh semakin menjulang, di dalam tembok sudah banyak lahir karya-karya, baik karya lukisan atau seni rupa lainnya. Berbagai pameran tunggal atau kelompok, di dalam maupun di luar negeri sudah saya tapaki dan mengukir jam terbang yang tentunya membuahkan nama sekaligus materi. Berbagai eksperimen dan eksplorasi bentuk, warna, ruang, secara intens sudah saya jelajahi agar kebaruan (*novelty*) saya peroleh dari hasil ini. Adapun perolehan dan pengaruhnya masih belum memuaskan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pribadi *pelukis* dan tuntutan akademik sebagai *pengajar* seni lukis FSR ISI Yogyakarta memberikan contoh atau tindakan nyata dalam berkreasi, guna memotivasi dan memicu kreativitas mahasiswa.

Pada waktu itu saya tidak memahami dan menyadari secara mendalam bahwa dekonstruksi, imajinasi dan kreativitas sebenarnya sudah saya aplikasikan kedalam karya “retak”, yang oleh pengamat seni disebut sebagai lukisan *non konvensional* (dua dimensional).

¹ Retak-retak (kata ulang), artinya banyak retaknya, yang berasal dari kata “Retak”, bertekstur semu dan nyata (nilai raba), artinya kiasan dan arti nyata (tiada gading yang tak retak), elemen : panjang, pendek, besar, kecil; bentuk : pecah-pecah, belah-belah, patahan/ retakan (geologi), *geripi-geripis*, *gigis-gigis*, lubang-lubang (besar/kecil), *gerowong-gerowong*, *kerawang-kerawang*, dan lain-lain. Lihat Ign. Hening Swasono Ph, *Bentuk Retak dalam Seni Lukis Studi Khusus Seni Lukis IX*, jurusan Seni Lukis STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 1983.

Setelah melanjutkan studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta wacana penciptaan seni lukis berkembang saling silang dari dunia “teks” (studi pustaka). Akhirnya saya terinspirasi oleh “Dekonstruksi” Derrida dan Nagarjuna dengan “jalan tengah”nya, juga pandangan yang lain seperti “integrasi” Capra, “Berpikir Lateral” De Bono, “Quantum Seni” Dwi Mariantono dan lainnya sebagai sumber acuan dan sekaligus sarana provokasi untuk penciptaan seni saya.

Pemahaman tentang dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah *teks* (Crichtey, 1992: 22), “persoalan pembacaan kritis” (Derrida, 1976: Ixxxix) dan kreatif, dari bahasa teks, ke dalam bahasa rupa, “diluluhkan menjadi konsep seni rupa yang kritis dan kreatif pula, bukan persoalan yang mudah. Pertama, sebelumnya saya harus memahami tentang dekonstruksi (pembongkaran) terlebih dahulu. Kedua, setelah itu untuk dapat memahami inti persoalan dekonstruksi, yang paling utama adalah diri sendiri terlebih dulu harus dibongkar, agar mendapatkan “kesepahaman” dalam mengungkapkan bahasa rupa kreatif, lain dari yang lain, serta belum pernah saya ungkapkan melalui karya-karya atau bahasa rupa sebelumnya.

Alasan mengapa diri sendiri harus didekonstruksi ialah mengacu pada Derrida dengan pemikiran dekonstruksi gandanya, yaitu terhadap paham asal usul dan terhadap aktivitas *mimesis*, dalam teks Mallarme berjudul *Mimique*. Apa yang terjadi dalam *mimesis* sebetulnya adalah dekonstruksi diri sendiri (*self deconstruction*). Adapun “mengimitasi sesuatu” yang terjadi sebetulnya adalah “mengimitasi imitasi”, parodi yang sesungguhnya adalah “parodi atas parodi” (Kearney, 1994: 168).

Mengacu pula ke Nagarjuna dalam *Mulamadhyamakakarika* dari dasar pemikiran pandangan Buddhis “pembebasan” semua makhluk dari “penderitaan” oleh *ketidaktahuan*, yaitu pengertian keliru tentang “realitas”. Realitas adalah arus yang bergerak tak berinti dan sifatnya tak permanen. Inti dari kenyataan adalah *aunya* (“kosong”), *aunyata* (“kekosongan”). Nagarjuna melakukan dekonstruksi terhadap “ketidaktahuan” yang berakar pada pandangan yang keliru, juga terutama berlaku terhadap *aunyata*. Dengan dekonstruksi ini maka *aunyata* itu sendiri pada akhirnya “kosong”. Dari sini dapat dilihat bahwa dekonstruksi yang dikembangkan Nagarjuna bersifat sangat radikal dekonstruksi yang *mendekonstruksi dirinya sendiri* (self deconstruction) yang dikenal dengan “jalan tengah” (Inada, 1970: 38).

Dua poin di atas dan dengan mengacu pandangan dua filsafat Barat dan Timur, saya dapat “memahami” lebih luas arti filosofi dekonstruksi, sebagai wacana pembanding. Dekonstruksi diri sendiri, yaitu melebur, mencair dan membongkar diri sendiri, artinya meniru dari tiruan diri sendiri, atas realitas diri hingga titik “nadir” yaitu nol (kosong). Membongkar (dekonstruksi) dan mengosongkan (*aûnyatâ*) dari seluruh pandangan dan pengertian, yang hakikatnya tidak memiliki inti yang permanen. Saya yakini bahwa pandangan dan pengertian tentang identitas lukisan “retak-retak” hingga akhir hayat tetaplah retak-retak sebagai cerminan pribadi saya (hidup matinya lukisan retak-retak tetap saya pertahankan, tak ada keberanian untuk membongkar sedikit pun, walau ke arah pembongkaran melalui eksplorasi/ eksperimentasi saya geluti terus menerus, alhasil tetap tak dapat memenuhi apa yang saya inginkan secara idealistik. Saya

sadar pembongkaran itu masih pada kulit luarnya saja yaitu pada bentuk, garis, warna, ruang, tekstur dan lain-lain. Setelah dekonstruksi saya temukan dan pahami bahwa pembongkaran yang efektif berasal dari dalam diri sendiri “untuk mau mengubah “berani” dan “disadari” sepenuhnya, akan perubahan itu, sebagai “modal dasar” menuju yang “baru” di situlah ide-ide liar akan bermunculan yang selama ini terepresi oleh dogma identitas rasionalis.

Pola pandang tentang imajinasi kemudian didekonstruksi, karena imajinasi tak akan pernah mati dan dapat mengubah segala-galanya. Imajinasi dapat menghancurkan apa yang saya hasilkan selama ini yaitu (identitas “retak-retak”). Imajinasi juga bisa membangun kembali/ mengkonstruksi sesuatu yang sama sekali lain dari imajinasi retak-retak dulu, dalam bahasa ungkap atau *kreasi* yang lain “kebaruan”.

Kini saya percaya dan yakini, dengan daya imajinasi ada suatu kemungkinan-kemungkinan ruang kreatif, semakin saya dekati dan selami ruang itu akan membukakan ruang-ruang lain dengan segala kemungkinan-kemungkinan tak terbatas. Keterbukaan ruang-ruang itu bermunculan dan berkeliaranlah suatu tanda-tanda kebijaksanaan dan kemungkinan-kemungkinan tanda-tanda potensi/ energi untuk dipetik, dibawa keluar, dan dinyatakan jadi karya apa saja (Marianto, 2006)

Simbiosis dekonstruksi Derrida kaitannya dengan ide yang akan diwujudkan, mengacu pula pada pembaca ganda (double reading), *satu sisi* pembacaan tafsir dominan, *sisi lain* pembacaan kontradiksi tafsir dominan, akan menjadikan pembacaan yang lain (Critchley, 1992: 23). Artinya, pada *satu sisi*

saya mewujudkan suatu karya seni dapat berdiri sendiri sebagai karya *Seni Visual*, pada *sisi lain* dalam mewujudkan suatu karya seni dengan menggabungkan karya seni visual tadi (karena karya-karya sangat beragam ekspresinya). Kontradiktif satu karya dengan karya yang lain, kemudian diredam dengan tatanan *instalasi*. Media karya-karya tersebut di atas menggunakan kayu-kayu bekas sebagai media atau element utama dan media pendukung dari logam, batu, plastik dan lain-lain. Teknik pembuatannya dengan jalan: merakit (*assemblage*), kayu-kayu, menempel (*kolase*) logam, batu, plastik dan lainnya, teknik penyusunannya (*Automatism*) mengalir begitu saja. Aksentuasi perwujudannya: mengukir (*gerenda*), melubangi (*bor*). Sedangkan finishing: natural, warna, wood stain. Wujud atau tampilan karyanya *dimensional/ meruang*. Karya ini kemudian didisplay dengan pertimbangan peletakan: *out door* dan *in door* (sehingga unsur-unsur ruang masuk sekaligus sebagai pendukung kehadiran karya).

Simbiosis dekonstruksi Nagarjuna dengan “jalan tengah” dengan oposisi ganda atau satu jenis dualisme. Dua jenis kebenaran bukanlah menyatakan tentang dua jenis realitas melainkan satu realitas yang dinyatakan dengan cara atau sudut pandang berbeda. Kedua jenis kebenaran tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan. Tanpa menyandarkan diri pada praktek umum setiap hari (yakni kebenaran relatif), kebenaran absolut tidak dapat diungkapkan. Tanpa pendekatan terhadap kebenaran absolut, *nirvana* tidak dapat dicapai. Artinya bahasa ungkap media antara *fine art* dan *visual art* atau *high-low art*, saya tidak mensoal dikotomi-dikotomi itu, karena keduanya saling melengkapi (Rizki A.

Zaelani, 2002: 77-91), saya mengambil “jalan tengah”, kadang saya menyeberang (Beyond) atau menggabungkan (ini iya/ itu iya, ini tidak/ itu tidak).

Munculnya seni instalasi, seni performan dan kolase membuat seni lukis tidak lagi sebatas cat, kuas dan kanvas (seni rupa kontemporer) karena batas-batas seni lukis semakin kabur ketika ruang lingkupnya ditembusi oleh media-media ekspresi tersebut di atas, kini pelukis kembali memperhatikan “Aura kosmologi” membuat kembali belajar pada tradisi. (Awuy, 2002: 97).

Sejalan dengan pemikiran Rizky dan Awuy, saat ini ujud yang saya “representasikan” dalam karya-karya seni visual instalasi adalah mengacu pada “Aura kosmologi”, “multi kultur” atau “multi etnik” sekaligus sebagai identitas subyek, kemampuan *parole* atau *indigenous culture* (Awuy, 2002: 97)

B. Rumusan Masalah

Banyak saya jumpai barang/ perabot yang sudah lama, bekas yang dibuang begitu saja, terutama kayu yang keropok-keropok, gerowong-growong, geripis-geripis dimakan rayap, retak-retak, belah-belah dimakan umur, atau logam (tembaga, kuningan, dan lain-lain) dimakan umur/ *karaten*. Barang/ perabot yang dulu pernah berjasa dalam kehidupan manusia, setelah rusak di buang begitu saja. Seperti lesung, lumpang, kendang, topeng, tamborin, almari, kursi, meja, dan lain sebagainya yang terbuat dari kayu, hanya dijadikan kayu untuk di bakar.

Walau kayu bekas di situ ada “daya” atau “Roh” yang “luar biasa”, karena dulu dipilih oleh tukang dijadikan alat bantu terutama untuk kelangsungan hidup manusia baik secara guna atau estetikanya saat itu.

Bahan kayu mempunyai “elastisitas yang fleksibel” dan “hangat”, hadirnya beriringan dan pasti digunakan disetiap kehidupan karena elastisitas dan fleksibel kehadirannya sangat berguna, dan macam jenis dan karakternya sangat variatif. Biasanya digunakan untuk keperluan konstruksi rumah, perabot, pengobatan, pusaka dan lain-lain.

Melihat persoalan tersebut di atas, saya pribadi bila mengamati kayu yang keropos, gerowong, geripis, pecah, belah-belah, retak-retak, baik berupa barang/perabot, saya “terinspirasi” untuk “*meng-alih-kan fungsi*” sebagai media “ekspresi, rekreasi dan kreasi”, dengan semangat revitalisasi (memberi daya “lebih” hidup) dan karya-karya seni visual/ instalasi sengaja saya hadirkan bebas, liar, brutal, seadanya (alami). Tempel sana, tempel sini, lubang sana lubang sini, sebebaskan interpretasi dan imajinasi penikmat, untuk berperan aktif mengandai-andai dalam dunia imajinasi yang subjektif.

C. Orisinalitas

Sesungguhnya imajinasi tetap merupakan suatu daya manusiawi dan karenanya membutuhkan kreativitas subyek yang mengimajinasikan, tetapi dalam konteks fungsi rekonstruksi imajinasi, kreativitas itu tergantung bukan pada subyek pertama yang memunculkan suatu imajinasi dan merekonstruksinya. Justru di dalam kemampuan Re-konstruktif imajinasi itulah terdapat “orisinalitas” dalam pemaknaannya yang bergeser. Kreativitas dan “orisinalitas” kini dilihat dari kemampuan orang mengkonstruksi, mendekonstruksi, dan merekontruksi imajinasi (Lechte, 1994: 109).

Rekonstruksi, Dekonstruksi, Re-konstruksi (mental), *membangun, menghancurkan, dan membangun kembali suatu imajinasi* dan semua itu terjadi secara mental (Barthes, 1977: 281). Pendapat ini kemudian saya aplikasikan dalam penciptaan karya sebagai:

Rekonstruksi --> media kayu bekas, yang sudah rusak dan keropok, hal ini saya tak tahu “asal usul” fungsi dan kegunaan sebelumnya (mimesis tanpa asal-usul) sebelumnya, dan saya tidak akan membangunnya kembali seperti keadaan sebelumnya karena saya tidak tahu bagaimana konstruksi saat itu.

Dekonstruksi --> media kayu bekas, saya bongkar dan hancurkan berdasarkan imajinasi dalam kepekaan pemahaman makna apa saja, dan mengalir begitu saja *menuju untuk menjadi*.

Re-konstruksi --> media kayu bekas saya bangun kembali berdasarkan dekonstruksi imajinasi (untuk *dinyatakan menjadi*) suatu karya apa saja dalam bangunan kreasi dekonstruksi, dengan sendiri orisinalitas tercermin lewat kepingan fragmen-fragmen kreasi dari hasil re-konstruksi imajinasi.

D. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan seni, seni lukis saya kini menuju pada seni visual (instalasi) faktor utama adalah berani menghadapi pada “diri sendiri” untuk “mengubah diri sendiri” menuju pada penciptaan seni dengan segala kemungkinan-kemungkinan lain yang senantiasa diwarnai dengan berani menyatakan dan memberdayakan “daya imajinasi yang lain” *liyan liyaning* (lain dari yang lain), membandingkan dengan karya retak-retak yang dulu pernah saya wujudkan.

Setelah berani berubah “mengubah diri sendiri” dengan segala konsekwensinya, menurut pemahaman empiris (saya) dengan “dekonstruksi diri sendiri” membongkar diri sendiri secara mental, karena semua itu bermuara dari diri sendiri secara mental pula. Daya imajinasi merupakan daya melebur, mencair dan membongkar konstruksi imajinasi saya dan membangun kembali mengkonstruksi (kemungkinan-kemungkinan lain), yang lebih inspiratif dalam wacana dan kreasi menciptakan seni lukis yang berkembang menjadi wacana dan kreasi penciptaan *seni visual kontemporer* (instalasi).

Paradigma penciptaan seni umumnya dan khususnya untuk seni lukis sudah meleset jauh dari patron akademis, apalagi dihembuskan wacana dekonstruksi dan wacana pendekatan seni dari multidisipliner, adopsi mengadopsi semakin marak, menjadi wacana sosial yang tak dapat dibendung perkembangannya menjadi opini atau asumsi masa yang reaktif.

Persoalan lain yang terkait dalam penciptaan seni yang saya buat adalah “lingkungan hidup” yang dalam dunia seni banyak diangkat sebagai tema dan terkadang disebut “seni lingkungan”. Karya-karya visual yang saya kreasikan *ramah terhadap lingkungan*, media (bahan) dasar kayu, perabot, hasil seni, logam dan lain-lain yang bekas dan terbuang, sebagai dasar pijak yaitu media *bekas*, kemudian saya *daur ulang* atau “alih fungsi” sebagai media ungkap (kreasi seni), mendekonstruksikannya menjadi karya *seni visual* yang berdimensional.

Untuk masyarakat pemerhati dan penikmat seni, melalui seni visual (instalasi) seperti ini, paling tidak dapat memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran yang lain, hal ini sejalan dengan pemikiran Donald B Calne: Seni jadi

selalu bergerak dengan pemikiran baru, teknik-teknik baru, dan sikap-sikap baru yang mengarah ke perkembangan aliran-aliran baru, seperti halnya proses evolusi yang berubah jadi revolusi pada permulaan abad ke-20, serta gerakan-gerakan modern dan postmodern memperkenalkan perubahan-perubahan yang radikal.

Perubahan radikal ini oleh John Carey dijabarkan bahwa tersebarnya melek-huruf di kalangan “massa” memaksa para intelektual pada awal abad ke-20 menghasilkan suatu gaya kebudayaan (modernisme) yang sulit dinikmati oleh massa itu, makanya kehadiran baru kebudayaan lewat televisi dan media populer lain lebih memaksa para intelektual mengembangkan gaya kebudayaan antipopuler yang sanggup memproses-ulang segala budaya yang sudah ada dan menjauhkannya dari jangkauan mayoritas. Gaya ini, yang sering disebut “post-strukturalisme” atau “dekonstruksi” atau “teori” saja, dan pandangan baru melihat semua bentuk kesenian langsung punya tujuan-tujuan sosial (Calne, 2004: 287-288).

Selain itu merebaknya televisi dan media populer juga menjadi pokok acuan karya-karya seni visual yang juga terinspirasi “aura kosmik” yaitu aura seni tradisi. Hal ini mengingatkan aura seni tradisi yang kini semakin jauh dari tradisi kehidupan realitas sosial yang sekarang..

Penciptaan seni (seni lukis) yang melebar perkembangannya dengan dekonstruksi ini, kini saya bagai mendapatkan jalan pemecahannya dari stagnant. Terasa lega dan bebas memberdayakan imajinasi dan kreasi, apa saja jadi suatu kreasi seni, dalam mematerialkan ide secara kongkrit, total dan kontekstual.

Penciptaan karyanya sampai pada: "Batas antara naluri bermain dan beropini menjadi transparan" (Marianto, 1994: 26)

Harapan saya ada wacana baru dalam hal penciptaan seni di kampus S2 yang senantiasa hidup dan semarak oleh semangat idealis dan memperdalam kesenirupaannya.

Kaitannya dengan lingkungan hidup, paling tidak dengan eksistensi karya-karya seni visual saya ikut peduli menjaga lingkungan yang dimulai dari lingkungan saya berkreasi, memanfaatkan sesuatu atau barang yang terbuang, menjadi sesuatu karya seni visual yang bermanfaat.

Bagi masyarakat pemerhati dan penikmat seni, bahwa seni visual (instalasi) bisa dirancang dengan melibatkan massa (interaktif) dalam menyuguhkan gelaran/ pameran, setidaknya bermanfaat menambah wacana "fungsi sosial seni" memotivasi kesadaran akan aura tradisi, aura gotong royong/ kebersamaan, sehingga dapatlah menjadikan lebih inspiratif dan memotifasi diri sendiri agar menjadi lebih kritis dan kreatif.